
Simbol Harmonisasi: Akulturasi Budaya Islam Dan Cina Pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya

Sintia Kori Febriana¹

¹Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: sintiakf97@gmail.com¹

B. Sumardiyanto²

²Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstract: *The design of mosque does not have special rule, except for the requirements for places to worship, therefore the mosque's forms and style in Indonesia have diversity. The diversity of styles is influenced by acculturation between Islamic and local culture. Acculturation in the Cheng Hoo Mosque Surabaya is the integration of Islamic and Chinese culture. One of its form can be seen in the ornaments. The aim of this article is to identify the form and impact of acculturation of Islamic and Chinese culture found in the ornaments of Cheng Hoo Mosque Surabaya. This article uses a literature study with indirect observation and descriptive analysis to identify acculturation of Islamic and Chinese culture which is manifested in the ornaments in the Cheng Hoo Mosque Surabaya. The acculturation in the Cheng Hoo Mosque Surabaya creates integration between the two cultures. The form of acculturation is in the ornaments design and the dominance of the colots used. Acculturation at the Cheng Hoo Mosque as a reminder to the oneness of Allah, a symbol of mutual respect and harmony between cultures and religious communities*

Keywords: *acculturation, Cheng Hoo Mosque Surabaya, chinese culture, islamic culture, ornaments*

Abstrak: Perancangan bangunan masjid tidak memiliki aturan khusus kecuali tentang syarat-syarat tempat untuk beribadah, sehingga bentuk dan langgam bangunan masjid di Indonesia sangat beragam. Keberagaman langgam pada arsitektur masjid dipengaruhi oleh akulturasi antara budaya Islam dengan budaya lokal. Akulturasi pada bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya ialah integrasi antara budaya Islam dengan budaya Cina, yang salah satu wujudnya terlihat pada ornamen bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengidentifikasi wujud dan pengaruh akulturasi budaya Islam dan budaya Cina yang terdapat pada ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik pengumpulan data melalui observasi tidak langsung dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi akulturasi budaya Islam dan budaya Cina yang terwujud pada ornamen di bangunan masjid Cheng Hoo Surabaya. Akulturasi budaya pada bangunan Masjid Cheng Hoo membentuk integrasi antar dua budaya. Wujud akulturasinya berupa bentuk ornamen dan dominasi warna yang digunakan. Pengaruh akulturasi budaya pada bangunan masjid yaitu sebagai pengingat kepada keesaan Allah SWT, simbol keharmonisan dan menghormati antar umat beragama dan budaya.

Kata kunci: akulturasi, budaya islam, budaya cina, Masjid Cheng Hoo Surabaya, ornament

1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu wujud dari budaya Islam yang berfungsi sebagai tempat beribadah, yang juga secara harfiah memiliki arti tempat sujud. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat pelayanan urusan keagamaan dan keduniawian secara seimbang (Kurniawan, 2014). Bangunan masjid harus dapat mengekspresikan pengingatan kepada Allah SWT., pengingat untuk ibadah, pengingat pada kehidupan berkelanjutan, pengingat untuk bersikap rendah hati, bersedekah untuk membantu sesama umat manusia, serta pengingat terhadap toleransi adat dan budaya (E. R. Hidayat, Hasim, & Purwanto, 2018). Merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, arsitektur masjid tidak dibatasi oleh langgam yang mengikat, sehingga masjid memiliki bentuk dan langgam yang beragam (Felisha, 2017). Perancangan bangunan masjid memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi desain dan bentuk sedemikian rupa, akan tetapi tetap harus berpedoman pada nilai-nilai Islam yakni bersifat tidak merusak alam (Umar, 2014) dan tidak boleh berlebihan atau *ishraf* (Nirmala, Violaningtyas, & Damayanti, 2019).

Keberagaman bentuk bangunan masjid terjadi akibat dari hasil akulturasi budaya Islam dengan budaya-budaya lokal. Akulturasi adalah suatu proses pengadopsian nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan dari budaya baru. Akulturasi terjadi bila dua kebudayaan atau lebih yang berbeda berpadu sehingga terjadi proses pengolahan sedemikian rupa budaya-budaya asing kedalam budaya-budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya lokal (Kodiran, 1998). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya proses akulturasi, yang pertama adalah interaksi antara budaya lokal dengan budaya asing dan yang kedua yaitu mempertahankan atau meniadakan atribut budaya lokal (Berry dalam (Utami, 2015)). Berdasarkan kedua faktor tersebut, Berry mengidentifikasi model akulturasi menjadi 4, yaitu:

- 1) Asimilasi, merupakan proses pengadopsian budaya, akan tetapi kehilangan identitas budaya lokal.
- 2) Integrasi, merupakan hasil percampuran budaya asing dan budaya lokal dengan tetap mempertahankan identitas budaya asli.
- 3) Separasi, merupakan proses interaksi dengan budaya asing secara terbatas, menolak adanya percampuran budaya dan tetap mempertahankan budaya lokal.
- 4) Marginalisasi, adalah peristiwa ketika individu tidak diterima oleh budaya tuan rumah.

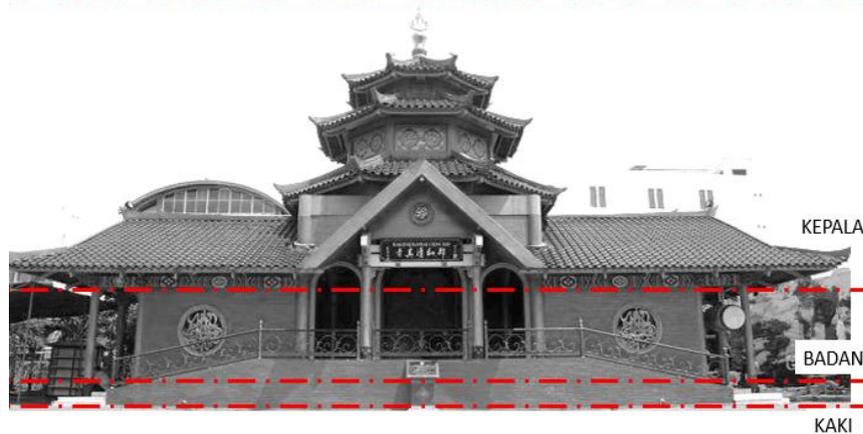
Sistem budaya terbentuk secara bertahap sebagai hasil dari upaya manusia untuk merealisasikan dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang selaras dengan lingkungan alam sekitarnya (Fitriyani, 2019). Budaya dalam suatu agama merupakan simbol yang mewakili nilai-nilai agama tersebut. Sejalan dengan berjalannya waktu, budaya Islam banyak berakulturasi dengan budaya-budaya lokal suatu daerah namun tetap mengacu pada kaidah yang ada pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Budaya Islam juga berkembang dan cenderung untuk berubah, akan tetapi berkembangnya budaya Islam memiliki keterikatan pada nilai-nilai yang berpusat pada nilai Ilahiyah (Fitriyani, 2019).

2. KAJIAN PUSTAKA

Budaya Cina ialah sebuah kohorensi pola pikir bangsa Cina yang melahirkan kesatuan kepentingan sehingga dapat menginterpretasikan etnis masyarakat Cina sebagai kelompok yang mewakili kebudayaan Cina (Khaliesh, 2014). Tradisi dan budaya Cina merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan ajaran-ajarannya. Pengaruh budaya cina dalam arsitektur dapat diketahui melalui; 1) bentuk atap bangunan yang umumnya landai dengan bubungan atapnya bertipe ujung lancip, memiliki bentuk geometri, awan bergulung, awan berombak, dan ujung meliuk. 2) terdapat halaman atau *courtyard*; 3) bentuk bangunan yang simetris; 4) ornamen berupa ragam hias yang diekspose; dan 5)

dominasi penggunaan warna merah, kuning, hijau, dan biru (Adhiwignyo & Handoko, 2014).

Ornamen berasal dari kata *ornament* yang mempunyai arti hiasan. Ornamen merupakan dekorasi atau corak yang dipakai pada benda-benda atau bangunan yang berfungsi hanya sebagai hiasan (Salamun & Titisari, 2015). Ornamen juga dapat berupa hiasan-hiasan pada objek yang telah disesuaikan dengan keselarasan situasi dan kondisi guna mencapai suatu keindahan (Supriyadi, 2008). Letak ornamen pada bangunan terdapat pada bagian kepala, bagian badan, dan bagian kaki (Supriyadi, 2008).



Gambar 1. Letak Ornamen pada Bagian Bangunan
Sumber: Olah Data Peneliti, 2022

1) Bagian kepala

Fungsi ornamen pada bagian kepala ialah untuk mempertegas identitas dan memberikan nilai keindahan pada bangunan, contohnya ornamen pada mustaka, lisplank, dan genteng.

2) Bagian badan

Fungsi ornamen pada bagian badan bangunan untuk menambah nilai estetika. Contoh ornamen pada bagian badan dapat berupa ornamen yang terletak di dinding, kolom, pintu, maupun jendela.

3) Bagian kaki

Ornamen yang terdapat pada bagian kaki dapat berfungsi sebagai struktur bangunan dan juga menambah nilai estetis, contohnya ornamen yang terdapat pada umpak dan lantai.

Berdasarkan posisi keberadaannya pada bangunan, ornamen dibagi menjadi dua yakni ornamen eksterior dan ornamen interior (Supriyadi, 2008).

1) Ornamen *eksterior*

Ornamen eksterior merupakan seluruh bentuk motif yang melekat di luar bangunan yang mendukung fungsi serta nilai estetika guna memberikan kekhasan, seperti ornamen pada lisplank, pagar bangunan, konsol, dan lain sebagainya.

2) Ornamen *interior*

Ornamen interior merupakan segala bentuk motif atau hiasan di dalam sebuah ruangan yang mendukung fungsi serta nilai estetis ruangan yang berupa bidang, ritme, garis, warna dan sebagainya, yang kemudian berpadu membentuk satu kesatuan.

Mengutip dari (Kusuma, 2017), penambahan atau pemberian ornamen pada bangunan memiliki tiga fungsi yaitu:

- 1) Fungsi murni estetis, yang digunakan hanya untuk memperindah tampilan objek yang dihiasi semata.

- 2) Fungsi simbolis, memiliki makna pada ornamen yang bersifat keagamaan atau kepercayaan dari kaum atau golongan tertentu yang menyertai nilai estesisnya.
- 3) Fungsi konstruktif, dapat juga digunakan untuk menyangga, menumpang, menghubungkan, atau memperkokoh konstruksi bangunan.

Ornamen pada bangunan masjid lahir dari seni ragam hias negara-negara tempat berkembangnya arsitektur Islam yang memiliki kecakapan dalam bidang seni rupa (Nirmala et al., 2019). Kaligrafi dalam budaya cina merupakan aspek yang dianggap penting dan dihormati.



Gambar 2. Bentuk Ornamen a) Geometri, b) Makhluk Khayali/Naga, c) Floral
Sumber: (Yuniana, 2016)

Motif-motif yang umum digunakan untuk ornamen dalam budaya cina biasanya adalah motif floral (bunga peoni dan teratai) dan motif makhluk-makhluk khayali seperti naga dan burung phoenix (Salamun & Titisari, 2015). Akan tetapi, dalam budaya Islam terdapat larangan menggunakan visualisasi makhluk hidup seperti hewan dan manusia, sehingga muncul corak-corak yang menjadi kekhasan arsitektur Islam sebagai solusi dari larangan tersebut, diantaranya yaitu ornamen berbentuk tumbuhan atau floral, lambang atau geometri, kaligrafi Islam, dan bentuk *arabesque* (Nirmala et al., 2019).

Bentuk-bentuk ornamen dan aspek elemen hias pada bangunan masjid terus berkembang selaras dengan budaya masyarakat di tempat dan era tertentu, sehingga bentuk ornamen pada satu masjid dengan masjid lainnya memiliki keragaman. Masjid Muhammad Cheng Hoo di Surabaya merupakan salah satu dari contoh bangunan masjid tersebut, hal ini karena bangunan tersebut merupakan hasil refleksi mimpi komunitas Cina Muslim terhadap tempat ibadah pada saat itu (Endrayadi, 2019). Pembangunan masjid Cheng Hoo juga menjadi wadah pemersatu warga Surabaya yang pada saat itu masih terdapat ketimpangan sosial karena perbedaan agama, ras, dan etnis (Tanaja & Tulistyantoro, 2017). Oleh sebab itu, Masjid Muhammad Cheng Hoo di Surabaya merupakan masjid yang dibangun dengan akulturasi budaya Islam dan budaya Cina yang dominan pada bangunannya.

Masjid Muhammad Cheng Hoo di Surabaya atau yang lebih dikenal dengan Masjid Cheng Hoo Surabaya sekilas terlihat seperti kelenteng. Masjid ini selesai dibangun dan diresmikan pada tahun 2003 yang diprakarsai oleh para tetua, penasihat, dan pengelola Pembina Imam Tauhid Islam (PITI), organisator Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia Jawa Timur, serta tokoh masyarakat Cina di Surabaya. Penamaan masjid ini merupakan bentuk penghormatan kepada seorang pelaut asal Yunnan, Cina yang bernama Laksamana Zheng He atau lebih dikenal dengan Laksamana Cheng Hoo yang datang ke Indonesia untuk berdagang, menjalin persahabatan, serta menyebarkan agama Islam.

Tujuan dari penulisan artikel ini ialah untuk mengidentifikasi bagaimana wujud dan pengaruh akulturasi budaya Islam dan Cina yang terdapat pada ornamen eksterior bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel akulturasi budaya Islam dan Cina pada ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya ini adalah metode studi pustaka. Artikel ini merupakan hasil pencarian, penghimpunan, dan pengkajian data dan informasi yang bersumber dari literatur yang berasal dari laporan dan catatan seminar, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku ataupun digital. Untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi tidak langsung melalui foto, gambar, dan artikel-artikel penelitian terdahulu yang bersumber dari media elektronik yang kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan tinjauan pustaka-pustaka tentang akulturasi budaya, budaya islam, budaya cina, dan ornamen untuk mengidentifikasi bentuk dan pengaruh dari akulturasi budaya Islam dan Cina yang terwujud pada ornamen di bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya.

4. ANALISA PEMBAHASAN



Gambar 3. Lokasi Masjid Cheng Hoo Surabaya

Sumber: *Google maps*

Surabaya merupakan salah satu daerah penting yang berkembang menjadi pusat pelabuhan (Sakti, Muslikh, Sanjaya, & Andriyanto, 2022). Berkembang pesatnya Surabaya menjadikannya sebagai kota pelabuhan ekspor terbesar di Jawa Timur (Sakti et al., 2022). Sebagai kota pelabuhan, akan memudahkan masyarakat asing dengan kebudayaan yang berbeda datang ke Surabaya, salah satunya ialah masyarakat tionghoa. Tujuan utama masyarakat tionghoa datang ke Surabaya ialah untuk mencari nafkah dan agar memiliki kehidupan yang lebih baik (Sakti et al., 2022). Selain sebagai pusat pelabuhan, Surabaya juga merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam tertua (Haq, 2021). Salah satu proses penyebaran agama Islam ialah dengan melalui kesenian dan penyesuaian dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat lokal (Endrayadi, 2019). Dengan menerapkan sifat yang adaptif, sebagai salah satu wujud penyebaran budaya Islam ialah dengan mengakomodasi bentuk bangunan setempat menjadi sarana untuk beribadah yang berupa masjid (Endrayadi, 2019). Masjid Cheng Hoo Surabaya merupakan salah satu bangunan masjid yang merupakan wujud dari akulturasi budaya dari masyarakat di Surabaya. Masjid Cheng Hoo berlokasi di Jalan Gading, Ketabang, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Masjid Cheng Hoo Surabaya merupakan tempat ibadah umat Islam dengan akulturasi budaya Islam dan Cina. Bentuk akulturasi budaya Islam dan Cina dapat

dilihat salah satunya pada penggunaan ornamen-ornamen yang ada di bangunan Masjid Cheng Hoo.

Akulturasasi pada Bangunan Masjid

Akulturasasi yang terjadi pada bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya merupakan hasil dari perpaduan dan pengolahan karakteristik budaya cina ke dalam budaya islam, tanpa menghilangkan identitas utama budaya islam.

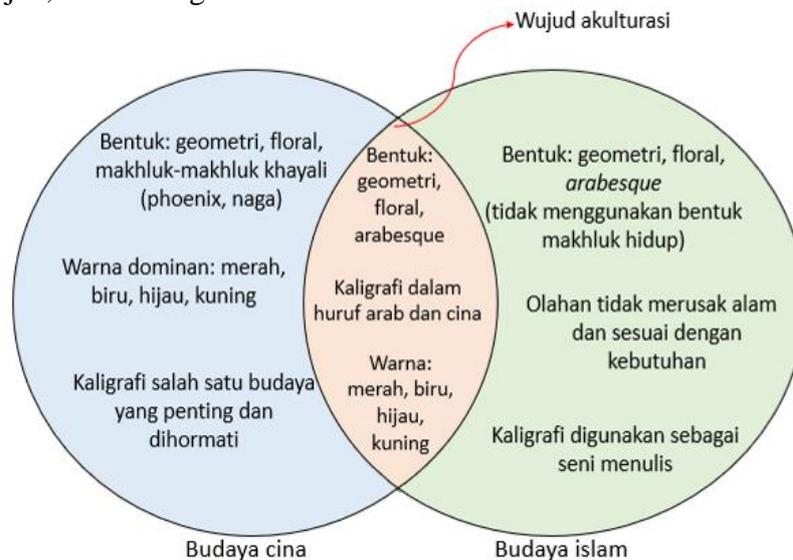
Tabel 1. Impementasi Budaya Islam dan Budaya Cina di Masjid Cheng Hoo Surabaya

Bagian	Budaya Islam	Budaya Cina	Implementasi pada Masjid Cheng Hoo Surabaya
Kepala	  Sumber: mycity.co.id/ Bagian mustaka melancip ke atas, bentuk ornamen geometri dan floral. Dominasi warna merah, kuning, dan putih.	 Sumber: feryarifian.com Bagian atas atap memusat ke atas, bentuk ornamen geometri, flora, dan naga dengan dominasi warna merah, hijau, biru, dan kuning.	 Sumber: bobo.grid.id/ Mustaka melancip ke atas, bentuk ornamen kaligrafi dan geometri dengan dominasi warna merah, hijau, biru, dan kuning.
Badan	 Sumber: annienugraha.com/ Memiliki ornamen geometri berupa lengkungan, floral, dan <i>arabesque</i> . Dominasi warna putih dan coklat.	 Sumber: (Yuniana, 2016) Memiliki ornamen berbentuk geometri dan floral dengan dominasi warna merah, kuning, dan biru.	 Sumber: ksmtour.com Memiliki ornamen kaligrafi, geometri berupa lengkungan, lingkaran, bujur sangkar, dan floral dengan dominasi warna merah, kuning, hijau, dan biru.

<p>Kaki</p>	 <p>Sumber: suarasurabaya.net Bentuk ornamen <i>arabesque</i> dan kaligrafi dengan dominasi warna kuning keemasan</p>	 <p>Sumber: (Yuniana, 2016) Memiliki ornamen berbentuk floral dengan dominasi warna kuning</p>	 <p>Sumber: (Salamun & Titisari, 2015) Memiliki bentuk ornamen arabesque dengan dominasi warna kuning keemasan</p>
-------------	--	---	---

Sumber: Hasil Analisis 2022

Wujud akulturasi budaya Islam dan Cina pada bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya dapat diidentifikasi dari penggunaan jenis serta bentuk ornamen seperti bentuk geometri, floral atau tumbuhan, *arabesque*, dan kaligrafi. Selain itu, wujud akulturasi dua budaya juga tampak pada dominasi penggunaan warna pada ornamen yaitu merah, biru, hijau, dan kuning.



Gambar 4. Akulturasi pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya

Sumber: Hasil Analisis 2022

Peggunaan warna memiliki makna dan arti simbolis tertentu yang sangat dipertimbangkan dalam penerapan di kehidupan sehari-hari. Dominasi warna pada Masjid Cheng Hoo Surabaya memiliki makna simbolis yang dimaksudkan sebagai pengingat kepada keesaan Allah SWT dan nilai-nilai hubungan manusia, baik hubungan dengan Allah maupun hubungan antar sesama makhluk ciptaan Allah.

Penafsiran simbolisasi warna dalam budaya Islam merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Warna merah merupakan simbol keindahan alam, yang digambarkan dengan kemukjizatan gunung yang warnanya bisa bermacam-macam termasuk warna merah (H. Hidayat, 2020). Warna hijau merupakan simbolisasi dari bumi dan surga, hal ini karena

hijau memiliki ciri khas warna kesuburan, ketentraman dan kesucian sehingga warna hijau menggambarkan kenikmatan dan kebahagiaan (H. Hidayat, 2020). Warna biru dalam Islam digambarkan dengan air dan langit, sehingga warna biru menyimbolkan kesejukan dan ketenangan (Syafi'i, 2017). Warna kuning adalah simbol dari kehidupan manusia di dunia yang harus terus belajar agar menjadi makhluk yang taat. Warna kuning menggambarkan kehidupan manusia yang diibaratkan seperti air hujan yang menyirami tumbuhan agar hidup dengan subur sehingga tumbuhan itu menguat hingga akhirnya menguning lalu hancur berderai-derai (H. Hidayat, 2020).

Sedangkan dalam budaya Cina, warna merah merupakan warna yang kedudukannya paling tinggi bagi masyarakat Cina karena mempunyai makna sebagai lambang kasih sayang, kekemakmuran, keberanian, dan rasa semangat. Warna hijau memiliki makna selaras, kesejahteraan, dan kebijaksanaan (Pribadi, 2010). Warna biru merupakan simbol kedamaian dan kesejukan. Selain itu, warna biru melambangkan ketaatan dan taqwa kepada Allah SWT (Pribadi, 2010). Sedangkan, warna kuning dalam budaya Cina memiliki makna keagungan, kemakmuran, dan kesuksesan (Pribadi, 2010).

Ornamen pada Bangunan Masjid

Analisis ornamen pada bagian eksterior bangunan Masjid Cheng Hoo akan dikelompokkan menjadi tiga bagian bangunan, yaitu pada bagian kepala bangunan, bagian badan bangunan, dan bagian kaki bangunan.



Gambar 5. Bagian Bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya
Sumber: Olah Data Penulis, 2022

Pada bagian kepala bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya yang berupa bagian atapnya memiliki ornamen mustaka yang terbuat dari bahan tembaga dengan bentuk kaligrafi bertuliskan “Allah” yang berwarna kuning keemasan. Ornamen mustaka umumnya digunakan dalam budaya islam yang menjadi simbol atau identitas pada bangunan peribadatan umat Islam, yakni masjid.



Gambar 6. Ornamen Mustaka
Sumber: www.ugikmadyo.com

Selain ornamen mustaka, terdapat ornamen kaligrafi dengan bahasa arab pada kaca patri yang didesain mengelilingi delapan sisi bagian atap bangunan Masjid Cheng Hoo bertuliskan sifat wajib Allah dan menggunakan perpaduan warna biru, merah, kuning, dan hijau. Ornamen kaligrafi pada kaca patri di bagian atap bangunan Masjid Cheng Hoo berjumlah 16, yang masing-masing mewakili satu sifat wajib Allah SWT. Menurut kaidah Islam, sifat wajib Allah merupakan sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Allah SWT dan wajib diimani oleh setiap umat Islam. Ornamen kaligrafi sifat wajib Allah pada kaca patri pada atap bangunan Masjid Cheng Hoo menjadi simbol agar manusia senantiasa untuk mengingat Allah, mengingat untuk beribadah, dan pengingat agar memiliki kerendahan hati.



Gambar 7. Ornamen Kaligrafi yang Bertuliskan Sifat Wajib Allah pada Kaca Patri
Sumber: www.ugikmadyo.com

Selain menggunakan huruf arab, kaligrafi yang digunakan pada Masjid Cheng Hoo Surabaya juga menggunakan huruf cina seperti yang menjadi papan nama yang terletak di bagian *entrance* bangunan masjid. Kaligrafi pada papan nama tersebut berfungsi sebagai identitas dari bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya, sehingga bangunannya dapat dikenali oleh masyarakat.



Gambar 8. Kaligrafi dengan huruf cina pada pintu masuk

Sumber: <https://geotimes.co.id/>

Kuda-kuda dan balok pada bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya dibiarkan *terekspose* dan memiliki ornamen geometri dengan warna biru, hijau, kuning, dan merah. Pola pada ornamen geometri yang digunakan merupakan bentuk dari perpaduan pengulangan bentuk bujur sangkar dan lingkaran. *Wood beam* pada bangunan masjid ini merepresentasikan nasib baik dan kehormatan (Tanaja & Tulistyantoro, 2017). Sedangkan ornamen yang terdapat pada hiasan siku memiliki jenis ornamen floral, yang berbentuk sulur-sulur tanaman dengan warna dominan hijau.



Gambar 9. Ornamen pada Kuda-Kuda dan Balok pada Bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya

Sumber: www.ugikmadyo.com



Gambar 10. Ornamen Floral pada Hiasan Siku

Sumber: (Salamun & Titisari, 2015)

Ornamen yang berada pada dinding eksterior bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya berupa kaligrafi yang dibingkai berbentuk lingkaran berwarna kuning keemasan dengan menggunakan material tembaga. Ornamen kaligrafi tersebut bertuliskan “*bismillahirrahmanirrahim*”. Kalimat *bismillahirrahmanirrahim* dapat diartikan sebagai doa untuk memulai suatu kegiatan dengan maksud untuk memohon restu dan kelancaran pada Allah SWT.



Gambar 11. Ornamen Dinding Eksterior

Sumber: Hasil Analisis 2022

Pada bagian bawah kolom terdapat perpaduan ornamen sulur-sulur tanaman (floral) dan geometri, atau dalam budaya Islam jenis ornamen ini dikenal dengan jenis ornamen *arabesque* yang berwarna kuning keemasan.



Gambar 12. Detail Ornamen pada Bagian Bawah Kolom

Sumber: (Salamun & Titisari, 2015)

5. KESIMPULAN

Akulturasinya budaya Islam dan Cina pada bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya mengadopsi nilai-nilai yang baik dari kedua budaya dan membentuk integrasi antar dua budaya, dimana hasil percampuran kedua budaya tetap mempertahankan identitas budaya asli, baik dari segi budaya Islam maupun budaya Cina. Perwujudan dari akulturasi antar budaya Islam dan Cina tidak dibuat lebih dominan pada satu budaya saja. Oleh karena hal itu, pengaruh akulturasi budaya Islam dan budaya Cina pada bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya dimaksudkan agar menjadi simbol keharmonisan antar umat beragama dan juga simbol saling menghormati antar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiwignyo, D., & Handoko, B. (2014). Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta. *Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain*. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/245864-kajian-arsitektural-dan-filosofis-budaya-89845f4f.pdf>
- Endrayadi, E. C. (2019). Pendirian Masjid Cheng Ho: Sebuah Simbol Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya. *HUMANIORA*, 1(2), 171–186.
- Felisha, N. N. (2017). *Makna Hubungan Antara Ruang Spasial dengan Ekspresi Bentuk Arsitektur Masjid Al-Safar*. UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN.
- Fitriyani. (2019). Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Soshum Insentif*, 12(1), 129–140. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178>
- Haq, M. F. (2021). Akulturasi Arsitektur Masjid Dengan Budaya Dan Pendidikan Islam Di

- Jawa. *TA 'LIMUNA*, 10(02), 52–63.
- Hidayat, E. R., Hasim, & Purwanto, M. Y. J. (2018). *Masjid Berkelanjutan Menurut Ajaran Islam dan Konsep Bangunan Hijau* (INSTITUT PERTANIAN BOGOR). INSTITUT PERTANIAN BOGOR. Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/93794>
- Hidayat, H. (2020). Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 36–50. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3638>
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa : Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya, dan Eksistensinya. *Langkau Betang*, 1(1), 86–99. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/lantang.v1i1.18811>
- Kodiran. (1998). Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan. *Humaniora*, 1(8). <https://doi.org/10.22146/jh.v0i8.2064>
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa- Journal of Islamic Studies*, 4(September), 169.
- Kusuma, K. B. (2017). *Ornamen Islam pada Arsitektur Masjid Kampus UGM* (Universitas Negeri Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. Retrieved from https://eprints.uny.ac.id/46016/1/TAS_KURNIA_BUDIARTI_KUSUMA.PDF
- Nirmala, A. P. H., Violaningtyas, O. A., & Damayanti, R. A. (2019). Ornamen Islam pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok. *DIMENSI*, 16(1), 29–42.
- Pribadi, S. S. (2010). *Pengaruh Warna Terhadap Kebudayaan Bagi Masyarakat Tionghoa (Studi Kasus Klenteng Avalokitesvara Surakarta)*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sakti, T. B., Muslikh, Sanjaya, A., & Andriyanto. (2022). *Dinamika Kehidupan Etnis Tionghoa di Surabaya* (1st ed.). Klaten: Penerbit Lakeisha. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/DINAMIKA_KEHIDUPAN_ETNIS_TIONGHOA_DI_SUR/DQ1pEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=komunitas+tionghoa+di+surabaya&pg=PA10&printsec=frontcover
- Salamun, & Titisari, H. (2015). Masjid Cheng Hoo Surabaya (Seni Bangunan, Ornamen, Dan Kaligrafi). *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 3(3), 027–034.
- Supriyadi, B. (2008). Kajian Ornamen Pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah. *ENCLOSURE*, 7(2), 106–121.
- Syafi'i, A. G. (2017). Warna dalam Islam. *Jurnal An-Nida'*, 41(1), 62–70. Retrieved from <https://docplayer.info/71779090-Warna-islam-psikologi-warna.html>
- Tanaja, T., & Tulistyantoro, L. (2017). Kajian Ikonografi Ornamen Pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya. *JURNAL INTRA*, 5(2), 174–181.
- Umar. (2014). Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern pada Perancangan Arsitektur Masjid. *RADIAL*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.37971/radial.v2i1.45>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>
- Yuniana, E. R. (2016). Makna Pada Bangunan Pagoda Tian Ti di Kenpark, Surabaya. *Journal Unair*, 5(3), 550–563. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aun67e0743b3c2full.pdf>